

# Analisis Resepsi Penonton Mengenai Hubungan Beda Agama Dalam Film Akhirat: A Love Story

Mochammad Fegi Adzriansyah<sup>1)</sup> Santi Delliana<sup>2)</sup>

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Humaniora, Universitas Kalbis  
Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

<sup>1)</sup> Email: fegiadzriansyah@gmail.com

<sup>2)</sup> Email: anastasia.santi@kalbis.ac.id

**Abstract:** *Films are often a reflection of reality in real life. This research is aimed at finding out the reception of viewers of the film Akhirat: A Love Story in Jakarta towards the film Akhirat: A Love Story which deals with relationships between different religions. The theory used in this research is encoding and decoding theory. This research uses a qualitative approach with reception analysis methods. The results of this research found that the four informants in this research agreed that Akhirat: A Love Story is a film that tells the story of a pair of lovers from different religions. On the other hand, three informants in opposition positions considered that this film also reflected the causes and consequences of religious differences that occur in a romantic relationship. Meanwhile, according to informants in a negotiating position, the depiction of parental approval, as well as the struggles of relationships between different religions, is depicted in a psychological and physical manner. Informants in dominant positions think that not getting approval for romantic relationships from people of different religions is a wise decision.*

**Keywords:** *audience reception, encoding-decoding, interfaith relationship*

**Abstrak:** *Film tidak jarang menjadi refleksi dari realitas dalam kehidupan nyata. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui resepsi penonton film Akhirat: A Love Story di Jakarta terhadap film Akhirat: A Love Story yang mengangkat tentang hubungan beda agama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori encoding dan decoding. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa empat informan dalam riset ini sepakat bahwa Akhirat: A Love Story adalah film yang menceritakan sepasang kekasih yang berbeda agama. Di sisi lain tiga informan dalam posisi oposisi menganggap film ini juga merefleksikan sebab dan akibat dari perbedaan agama yang terjadi dalam sebuah hubungan asmara. Sedangkan menurut informan dalam posisi negosiasi menganggap penggambaran mengenai restu orang tua, serta perjuangan hubungan yang berbeda agama digambarkan secara runut keadaan secara psikologis dan fisik. Informan pada posisi dominan justru menganggap tidak mendapat restu atas hubungan asmara yang berbeda agama adalah keputusan yang bijak.*

**Kata kunci:** *hubungan beda agama, pengkodean-dekode, resepsi khalayak*

## I. PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki sumber daya alam yang kaya. Tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya saja tetapi juga kaya akan kebudayaan yang dimiliki.

Indonesia memiliki sejarah latar belakang yang beragam, dari letak geografis, jumlah penduduk, suku bangsa, budaya, adat istiadat, dan agama yang beraneka ragam. Keanekaragaman Negara Indonesia tidak membuat bangsa ini menjadi terpecah

belah, tetapi keanekaragaman dari negeri ini menjadikan persatuan dan kesatuan antar masyarakat yang semakin kuat. Hal tersebut tercipta karena masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai Bhinneka Tunggal Ika yang mempunyai makna walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Nilai dari Bhinneka Tunggal Ika ini menjadikan pedoman bagi masyarakat Indonesia walaupun bermacam-macam suku bangsa, budaya, adat istiadat, dan agama yang berbeda-beda, masyarakat Indonesia tetap satu yaitu bangsa Indonesia.

Keberagaman budaya dan agama di Indonesia membuat toleransi antar umat beragama sangat dibutuhkan. Toleransi ini tidak terlepas dari keragaman agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Menurut Eoh (2001), lima agamanya diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha, berdasarkan UU No. 1/PNPS/1965. Kepercayaan yang diterima di Indonesia antara lain Konghucu dan Sumarah.

Setiap agama memiliki aturannya masing-masing. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai pedoman individu dalam kehidupan sehari-hari. Aturan-aturan tersebut antara lain beribadah menurut ajaran dan keyakinan agama masing-

masing, berbuat baik kepada sesama, bersikap baik, dan menikah.

Keberagaman yang ada di wilayah Indonesia, baik yang berbeda suku, budaya maupun agama, menciptakan fenomena yang berkembang di masyarakat saat ini. Salah satunya adalah pernikahan dengan beberapa agama yang berbeda. Moerika (2008) menyatakan bahwa keinginan untuk menikah menjadi lebih rumit ketika individu dihadapkan pada kenyataan bahwa pasangannya memiliki keyakinan yang berbeda dengan dirinya.

Perkawinan beda agama adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang berbeda agama, terdapat dua aturan yang berbeda mengenai syarat dan tata cara perkawinan menurut hukum agamanya masing-masing dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan sehat berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Rusli & Tama, 1986).

Pernikahan berdasarkan Ikatan batin dan ikatan luar dapat disebut sah, jika telah sesuai dengan unsur Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan itu sah, jika dilakukan sesuai hukum masing-

masing agama dan kepercayaannya. Masalah ini artinya setiap warga negara Indonesia yang akan melakukan pernikahan sudah harus melewati lembaga agamanya masing-masing dan tunduk pada aturan pernikahan agamanya.

Penjelasannya Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan bahwa tidak ada perkawinan di luar hukum masing-masing agama dan kepercayaan, sesuai dengan UUD 1945 (Mukidi, 2015).

Dari sini dapat dinyatakan bahwa Pernikahan mutlak harus dilakukan menurut hukum setiap masing-masing agama dan keyakinan itu, jika tidak, maka Pernikahan tidak sah secara umum, semua orang menginginkan pasangan hidup yang seagama. Namun tidak sedikit pasangan yang mau lakukan pernikahan dengan perbedaan keyakinan, itu mungkin karena interaksi antara manusia yang tidak ada batas. Untuk alasan ini tidak dapat dipungkiri bahwa perkawinan beda agama, menjadi lebih umum di lingkungan publik.

Melihat fenomena yang terjadi, di mana hubungan yang berbeda agama untuk menikah dan tinggal dengan berpegang teguh pada agamanya masing-masing, akan ada masalah dalam pendaftaran di kantor catatan sipil, ini adalah karena tidak ada

aturan mengatur pernikahan beda agama. Fenomena yang penulis angkat mengenai masalah hubungan beda agama. Hal ini membuktikan perihal perkawinan beda agama meningkat dari tahun ke tahun di kota-kota besar di Indonesia, dengan DKI Jakarta memiliki 10 kasus pada tahun 1974, ada 80 kasus pada tahun 1979, 99 kasus pada tahun 1980, dan 617 kasus pada tahun 1985. Pada tahun 1984 Keuskupan Agung Jakarta diadakan pernikahan beda agama sebanyak 2.035.163 (8,01%) untuk pasangan Muslim. Sebaliknya, perkawinan beda agama antara laki-laki Muslim dan perempuan Kitabiyah relatif sedikit terjadi di KUA di Jakarta. Ada 19 kasus tahun 1986, 25 kasus tahun 1987, 32 kasus tahun 1988, 42 kasus tahun 1989, dan 30 kasus tahun 1990. Selain KUA, perkawinan beda agama antara laki-laki Muslim dan perempuan non-Muslim juga dilakukan di Kantor Catatan Sipil (KCS) DKI Jakarta. *Indonesian Conference On Religion an Peace (ICRP)* mencatat sejak 2005 sudah ada 1.425 pasangan beda agama menikah di Indonesia (M. Karsayuda, 2006).

Pada kenyataannya fenomena perkawinan beda agama masih dijumpai. Hal ini terlihat pada perkawinan yang terjadi pada kalangan publik figur yaitu

diantaranya ada Dimas Anggara (Islam) dengan Nadine Chandrawinata (Katolik), Andrew White (Katolik) dengan Nana Mirdad (Kristen). Beberapa artis lain yang sebelumnya sudah menikah beda agama yaitu Jamal Mirdad (Islam) dengan Lidya Kandau (Kristen), Glenn Fredly (Kristen) dengan Dewi Sandra (Islam), Novita Angie (Kristen) dengan Sapto Haryo Rajasa (Islam), Rio Febrian (Kristen) dengan Sabria Kono (Islam). Terbaru dari staf khusus Presiden yaitu Ayu Kartika Dewi (Islam) dengan Gerald (Katolik).

Hidup dalam dua agama yang berbeda membutuhkan pemahaman yang lebih dari pada menikah dengan pasangan dari agama yang sama. Bagi pasangan seagama, tujuan memulai sebuah keluarga yaitu Sakinah Mawadah Waramaah menjadi lebih mudah. Pelajaran agama dilakukan oleh orang tua yang memiliki pedoman yang sama, sehingga anak akan berirama.

Pasangan yang berbeda agama membawa ajaran dan aturan agama yang berbeda ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang membuat mereka lebih berhati-hati dalam menghadapi masalah, terutama yang berkaitan dengan keyakinan satu sama lain. Toleransi terhadap agama lain sangat penting karena pasangan yang

berbeda agama beradaptasi dengan perbedaan mereka dalam keluarga mereka.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji resepsi khalayak sampai pada sudut pandang mencari pasangan hidup yang berbeda agama yang akan dimaknai oleh khalayak yang khalayaknya merupakan audiens aktif. Dimana penonton akan memaknai atau mempersepsikan film *Akhirat: A Love Story* secara berbeda-beda. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan tingkat pendidikan, pengetahuan, agama, dan pengalaman yang tentunya mempengaruhi pemaknaan masing-masing individu.



Gambar 1 Poster Film *Akhirat: A Love Story* (2021)

Gambar 1, film *Akhirat: A Love Story* diawali oleh seorang akuntan muda biasa bernama Timur yang diperankan oleh Adipati dolken jatuh cinta kepada perempuan muda bernama Mentari yang

diperankan oleh Della Dartyan berprofesi sebagai Designer hebat. Pada saat pertemuan dengan teman-teman SMA-nya dulu, Timur dan Mentari sudah menjalani hubungan tanpa sepengetahuan yang lain. Reva sebagai teman SMA Timur dan sepupu perempuan Mentari menceritakan sosok Timur pada saat SMA-nya dulu yang terbilang pintar karena sering membagikan pengetahuan tentang mata pelajaran akuntansi. Timur dan Mentari menolak ajakan teman SMA-nya karena sudah merencanakan untuk menonton bioskop bersama. Tempat bioskop yang Timur dan Mentari kunjungi ternyata menjadi awal pertemuan mereka, di saat pembukaan bioskop Open Air Cinema. Timur pada saat itu menjadi panitia di acara pembukaan bioskop tersebut, di hampiri Mentari karena mereka berdua baru sadar ternyata, mereka berdua adalah teman satu SMA dulu. Mentari tidak menyangka sosok Timur yang menjadi juara kelas dan menjadi anak kesayangan guru-guru disekolahnya menjadi panitia di acara pembukaan tersebut dan mempunyai ketertarikan tentang film.

Bioskop itu juga menjadi awal Timur dan Mentari membicarakan tentang hubungan mereka untuk memberi tahu ke orang tua mereka ke tahap yang lebih

serius. Timur dan Mentari akhirnya menjalin hubungan sepasang kekasih yang memiliki perbedaan keyakinan. Timur berlatar belakang keluarga agama Katholik, dan Mentari berlatar belakang keluarga agama Islam sejak lahir. Hubungan Timur dan Mentari akhirnya menjadi semakin serius dan ingin mengenalkan kepada kedua orang tua mereka serta mendapatkan restu ke jenjang pernikahan.

Dengan adanya fenomena dalam film mengenai hubungan beda agama, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait representasi setiap pasangan yang menjalani hubungan beda agama, dan orang tua mempunyai anak dengan pasangan beda agama di Jakarta mengenai hubungan beda agama dalam film *Akhirat: A Love Story*. Peneliti memilih 4 informan dalam penelitian ini, karena keempat informan memiliki ketertarikan dan pengetahuan lebih mengenai persepsi konsep hubungan beda agama. Peneliti ingin mengkaji bagaimana masing-masing analisis resepsi setiap informan terhadap hubungan agama dalam film *Akhirat: A Love Story*. Keempat informan memiliki latar belakang Pendidikan, budaya, agama yang berbeda-beda. Dengan perbedaan tersebut

tentunya, setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap konsep hubungan beda agama.

Adapun pada saat ini beberapa industri film atau pembuat film itu sendiri menggunakan fenomena tentang mencari pasangan hidup yang berbeda agama dalam film-filmnya. Fenomena ini menjadi permasalahan umum bagi setiap pasangan yang mengalami perbedaan agama untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan itu menjadi kendala, salah satu contohnya adalah film *Cinta Tapi Beda* (2012). Dimana perkawinan beda agama itu menjadi penolakan kedua keluarga karena berbeda keyakinan.

Penelitian ini menggunakan Analisis Resepsi Khalayak. Analisis resepsi khalayak adalah bagaimana ketika *audiens* atau khalayak memahami pola pembuatan makna yang dilakukan audiens ketika melihat tayangan film atau program film seri di televisi dan digunakan untuk mencermati dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang dibentuk oleh penonton (Ida, 2014:161-162).

Ketika khalayak ingin memaknai pesan yang ada pada suatu program ataupun film, disana terdapat sebuah

proses penerimaan pesan yang disebut dengan *encoding* dan *decoding*. Proses *encoding* diartikan melalui kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pemikiran dan idenya ke dalam bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima (Morissan, 2013:18). *Encoding* dalam penelitian ini adalah pesan dan makna yang disampaikan pada film *Akhirat: A Love Story* karena dalam film tersebut mengangkat tentang permasalahan hubungan beda agama.

Untuk mengetahui resepsi dari khalayak mengenai film *Akhirat: A Love Story* maka peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam kepada 4 informan di Jakarta. Peneliti akan memberikan tayangan *Akhirat: A Love Story* supaya penulis mengetahui pemaknaan yang didapat oleh masing-masing informan. Selain itu, tujuan dari teknik wawancara mendalam ini agar dapat mengklasifikasi setiap informan yang diwawancarai, apakah mereka berada di posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, atau di posisi oposisi. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Resepsi Penonton Mengenai Hubungan Beda Agama dalam Film *Akhirat: A Love Story*”.

## II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi akan memfokuskan pada pertemuan teks dengan pembaca atau dengan kata lain media dengan *khalayak*, sebab analisis resepsi memandang *khalayak* sebagai *producer of meaning* yang aktif dalam menciptakan makna bukan sekedar konsumen dari media (Agistian & Ruth, 2018, p.21). Tidak hanya itu, analisis ini juga hendak mengetahui bagaimana mereka menghasilkan makna yang berbeda dengan latar belakang berbeda pula.

Menurut Denis McQuail (Agistian & Ruth, 2018, p.19-35), analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap pengalaman dan produksi. Studi ini berawal dari studi kebudayaan dengan menggunakan Stuart Hall yaitu Teori Encoding- decoding. Decoding atau disebut *Audience* diberikan kebebasan dalam menafsir makna dari isi pesan yang ditawarkan oleh media (Encoding). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penonton telah diberikan kebebasan menonton film *Akhirat: A Love Story* yang kemudian

menciptakan makna yang dan pada akhirnya dirinya akan memposisikan diri secara berbeda sebab pemaknaan sendiri bersifat kompleks sebab terakumulasi melalui pengalaman indra, visual serta pengalaman stimulus-stimulus di masa lampau

Salah satu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara terstruktur, factual dan akurat mengenai sifat atau fakta dari objek yang hendak diteliti (Sisilia, 2019, p.52).

Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tetapi hanya menggambarkan secara konvensional tentang suatu variabel, fenomena dan keadaan. Pada penelitian ini peneliti sudah memiliki konsep dan kerangka, sehingga nantinya diharapkan dapat menggambarkan realitas yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang hendak dilakukan adalah berjenis deskriptif kualitatif. Dimana peneliti secara sistematis memaparkan latar belakang hingga fenomena yang diteliti. Objek penelitian ini pun memiliki sifat subjektif dimana fenomena yang

berkaitan dengan resepsi penonton mengenai hubungan beda agama.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data dalam riset ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 4 informan kunci maupun informan pendukung dari penonton film *Akhirat: A Love Story*. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan informan ahli untuk dijadikan sebagai data triangulasi. Dalam prosesnya sebelum wawancara dilakukan kepada informan, peneliti memastikan informan sudah menonton film *Akhirat: A Love Story* (2021), dan juga menyiapkan beberapa potongan gambar dalam film guna mengingatkan jikalau informan lupa terhadap filmnya. Kemudian peneliti menyiapkan perlengkapan untuk menonton ulang bersama informan seperti laptop dan potongan gambar film *Akhirat: A Love Story* (2021).

Peneliti menemui informan guna melakukan wawancara mendalam di waktu dan tempat yang berbeda sesuai dengan jadwal masing-masing informan. Peneliti membagi keseluruhan adegan menjadi enam scene yang mana scene-scene tersebut memiliki unsur yang

menggambarkan hubungan beda agama melalui situasi dan kondisi yang berbeda setiap scene. Penggambaran hubungan beda agama pada tiap scene nya ini digambarkan melalui penjelasan tentang hubungan beda agama antara sepasang kekasih, permasalahan hubungan beda agama sepasang kekasih terhadap keluarga, komunikasi orang tua kepada anak, komunikasi anak kepada orang tua yang digambarkan dalam film.

Berdasarkan data yang sudah didapat melalui metode wawancara mendalam, peneliti akan menguraikan analisis resepsi penonton film *Akhirat: A Love Story* mengenai hubungan beda agama film *Akhirat: A Love Story*. Proses encoding diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan idenya kedalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak pertama (Morissan, 2013: 18).

Jika anda akan mengatakan sesuatu, maka otak anda dan lidah akan bekerja sama untuk Menyusun kata-kata dan membentuk kalimat. Jika anda seorang sutradara film maka mungkin anda akan meminta juru kamera untuk mengambil objek-objek tertentu yang dapat mewujudkan imajinasi yang ada dipikiran anda (Morrisan, 2013).



Proses decoding dalam penelitian ini terdapat saat anggota Klub Jantung Sehat “Kembang Sepatu” Jakarta Pusat menonton film *Akhirat: A Love Story*. Menurut Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Hegemoni dominan sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Negosiasi sebagai posisi di mana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Oposisi sebagai khalayak yang menolak makna pesan yang dimaksud atau disukai media dan menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri (Morissan, 2013: 550-551).

1. Posisi Resepsi Informan Terhadap Film *Akhirat: A Love Story*  
Posisi Hegemoni Dominan 4 Informan, Posisi Negosiasi dan Posisi Oposisi tidak ada. Pada informasi mengenai informasi mengenai film *Akhirat: A Love Story* terdapat lima informan berada di posisi Hegemoni Dominan, informan setuju dengan film ini bahwa film ini berisikan tentang perbedaan agama terhadap Timur dan Mentari yang terhalang

restu dari kedua ibunya ini karena menurutnya perjalanan cinta Timur dan Mentari tidak mendapatkan restu dari kedua orang tuanya karena perbedaan agama yang menghalangi mereka untuk bersatu. Selain mereka memang tidak bisa bersama, Timur dan Mentari juga tidak mendapatkan restu dari kedua orangtuanya.

2. Posisi Resepsi Informan Terhadap Timur dan Mentari yang Memperjuangkan Hubungan Asmaranya  
Posisi Hegemoni Dominan 1 Informan, Posisi Negosiasi tidak ada, Posisi Oposisi 3 Informan. Pada informasi mengenai Timur dan Mentari yang memperjuangkan hubungan asmaranya terdapat empat informan pada posisi Oposisi. Menurut informan adegan yang menunjukkan perjuangan Timur dan Mentari menjadi cara yang tidak dibenarkan dengan tidak bertanggung jawab dan menyelesaikan komunikasinya terhadap sang ibu untuk mendapatkan restu. Informan berpendapat penokohan Timur disini sebagai sumber konflik dari masalah di film ini. Karena tekad dia yang besar dan pada ujungnya tidak sejalan

dengan tujuan Mentari yang ingin kembali ke dunia untuk bertemu kembali dengan keluarga Mentari dan mengejar mimpi sebagai seorang Ilustrator sukses setelah karyanya berhasil di apresiasi oleh penerbit buku ternama. Pada posisi Dominan terdapat satu Informan. Menurut informan adegan yang menunjukkan perjuangan Timur dan Mentari adalah cara satu-satunya untuk melanjutkan tujuan hubungan mereka berdua dengan mengikrarkan janji pernikahan di alam sementara itu. Karena di dunia nyata hubungan mereka mendapatkan banyak penolakan.

3. Posisi Resepsi Informan Terhadap Pendapat Ibu dalam Hubungan Timur dan Mentari yang Berbeda Agama  
Posisi Hegemoni Dominan 2 Informan, Posisi Negosiasi 1 Informan dan Posisi Oposisi 1 Informan. Pada informasi resepsi terhadap pendapat ibu dalam hubungan Timur dan Mentari yang berbeda agama ini terdapat 2 informan berada di posisi Hegemoni Dominan. Informan menyetujui bahwa sebenarnya sosok ibu Timur dan Mentari tidak setuju dengan hubungan

yang mereka jalani. Penyebabnya perbedaan agama menjadi sebab utama yang membuat hubungan Timur dan Mentari mempunyai kendala. Jika memaksakan ini menjadi sikap yang sebetulnya menjadi sikap tidak patuh kepada orang tua terhadap perilaku Timur dan Mentari. Pada posisi Negosiasi terdapat dua informan dan kedua informan ini berpendapat ibu Timur dan Mentari mengenai hubungan mereka yang berbeda agama dan niat baik Timur dan Mentari dalam menjalin hubungannya. Menurutnya komunikasi ini yang harus diberi ruang dalam menjaga komunikasi yang baik dan harmonis dalam keluarga. Sebab jika tidak diwadahi sikap anak akan menjadi membangkang terhadap orang tua dan menciptakan kerenggangan didalam sebuah keluarga. Satu informan lagi berada pada posisi Oposisi. Menurut informan bahwa pendapat sang ibu terhadap hubungan Timur dan Mentari yang berbeda agama ini bisa menjadi sub-konflik dalam keluarga bila tidak kedua belah pihak saling mendengarkan secara terbuka. Meski dalam alur cerita dalam film ini

mereka tidak bisa dipersatukan, tetapi komunikasi terhadap sosok ibu dan anak harus menemukan jalan tengahnya.

4. Posisi Resepsi Informan Terhadap Timur dan Mentari yang Menikah di Alam Lain/Alam Ghaib

Posisi Hegemoni Dominan 1 Informan, Posisi Negosiasi 1 Informan, dan Posisi Oposisi 2 Informan. Pada informasi resepsi Timur dan Mentari yang menikah di alam lain/alam ghaib terdapat satu informan di posisi Hegemoni Dominan. Informan menyetujui bahwa sebagai bentuk tanda yang ditunjukkan dalam film ini sebagai makna mengenai sebuah kebebasan, amarah serta tidak adanya bentuk segala penghakiman dalam bentuk apapun. Amarah yang terealisasi disini dikarenakan di dunia mereka tidak mendapat tempat, dan restu dari kedua orang tuanya, dan bebas dari penghakiman dimana Timur dan Mentari mempunyai perbedaan agama. Pada Oposisi terdapat dua informan dan kedua informan ini berpendapat bahwa keputusan yang salah untuk melanjutkan kehidupan di alam lain/ghaib. Dimana Timur dan

Mentari berani atau siap meninggalkan kehidupan yang sudah di bangun di dunianya. Dua informan lagi berada pada posisi negosiasi. Menurut informan pernikahan yang dilakukan oleh Timur dan Mentari di alam lain/ghaib ini menjadi bentuk cara mereka dalam menemukan sebuah kebebasan, dan tujuan yang tidak terlealisasikan di dunia.

5. Posisi Resepsi Informan Terhadap Timur dan Mentari yang Dilarang Memasuki Gerbang Akhirat Karena Berbeda Agama

Posisi Hegemoni Dominan 4 Informan, Posisi Negosiasi dan Posisi Oposisi tidak ada. Pada resepsi informan terhadap Timur dan Mentari yang Dilarang Memasuki Gerbang Akhirat karena Beda Agama terdapat lima informan yang diposisi Dominan. Kelima informan ini berpendapat bahwa akhirat menjadi jawaban akhir dari setiap hubungan beda agama. Akhirat Timur dan Mentari tidak bisa disatukan dalam akhirat.

6. Posisi Informan pada Resepsi Mencari Pasangan Hidup yang Berbeda Agama

Posisi Hegemoni Dominan dan Posisi Negosiasi tidak ada, Posisi Oposisi : 4 Informan. Pada informasi resepsi mencari pasangan hidup yang berbeda agama terdapat lima informan yang diposisi Oposisi. Kelima informan ini berpendapat bahwa hubungan beda agama bisa menjadi konflik dalam sebuah keluarga yang mendapati calon pasangannya yang tidak sesuai dengan keyakinan orang tersebut. Setiap orang tua ingin anaknya mendapatkan calon yang seagama, agar bisa menjadi sosok imam yang memimpin dan bertanggung jawab dalam hal keagamaan di dalam keluarganya. Sosok orang tua akan merasa kecewa dan bersalah apa bila sang anak mendapatkan pasangan yang tidak sesuai dengan agamanya.

Triangulasi dilakukan pada seorang produser film dan iklan bernama Rizka Virina Syaputri yang sudah berkarya sejak tahun 2011 dan menyukai dunia perfilman saat masa Sekolah Menengah Atas, dan menyelesaikan studi perfilman di Instute Kesenian Jakarta. Beberapa karya yang dibuat Icha bersama tim produksi yang bernama Champs Production antara lain sebuah iklan komersil Mie Instan Indomie, produk susu Morinaga, Company Profil Astra Toyota.

Icha berpendapat mengenai permasalahan didalam hubungan Timur dan Mentari adalah permasalahan beda agama dan restu orang tua. Karena menurutnya sosok ibu dari Timur dan Mentari mempunyai budaya, tradisi dan iman yang kuat, hal itu dapat mempertahankan dan menjaga keutuhan keluarga masing-masing.

Lebih lanjut Icha berpendapat mengenai film Akhirat: A Love Story menurutnya permasalahan yang terjadi kepada Timur dan Mentari adalah umum terjadi di Indonesia saat ini. Hubungan suka sama suka antara Timur dan Mentari awalnya pasti tidak didasari dengan agama masing-masing yang dimiliki. Sampai akhirnya Timur dan Mentari terjebak dipermasalahan yang kompleks pada hubungannya yaitu perbedaan agama yang membuat hubungannya sulit untuk di perjuangkan karena faktor orang tua yang memiliki agama, budaya, dan tradisi yang kuat dalam menentukan calon pasangannya nanti Pada hal lain Icha berpendapat mengenai sikap Timur dan Mentari mentari dalam memperjuangkan hubungan asmaranya, menurutnya sikap Timur yang memilih untuk tetap tinggal di alam lain merelakan keluarga yang menunggu Timur sadar dari komanya

demi mengikat Mentari seutuhnya adalah adegan yang plot twist dalam sebuah film.

Alur ceritanya memberikan kesan yang tidak mudah ditebak. Tapi dalam segi penokohan yang dibuat film maker, tokoh Timur menjadi sumber konflik utama yang membuat film ini tercipta. Setiap konflik permasalahan diawali oleh penokohan Timur yang yang berambisius untuk mendapatkan Mentari seutuhnya walau ada dan tanpa adanya restu dari kedua orang tua Timur dan Mentari. Icha berpendapat mengenai pendapat sosok ibu dalam hubungan Timur dan Mentari yang berbeda agama, menurutnya bahwa pendapat sang ibu hubungan Timur dan Mentari yang berbeda agama ini bisa menjadi sub-konflik dalam keluarga bila tidak kedua belah pihak saling mendengarkan secara terbuka. Meski dalam alur cerita dalam film ini mereka tidak bisa dipersatukan, tetapi komunikasi terhadap sosok ibu dan anak harus menemukan jalan tengahnya.

Oleh sebab itu adegan kedua dalam film Akhirat: A love Story ini dimaknai oleh Icha sosok ibu yang memberikan pendapat kepada hubungan Timur dan Mentari yang berbeda agama ini menjadi jembatan permasalahannya yang dimana pada keputusannya Timur dan Mentari

mencoba pindah ke alam lain untuk menghindari perbedaan pendapat terhadap sosok ibunya dalam hubungan Timur dan Mentari yang mempunyai perbedaan agama. Lebih lanjut Icha berpendapat mengenai Timur dan Mentari yang menikah di alam lain/ghaib, menurutnya dimaknai sebagai bentuk tanda yang ditunjukkan dalam film ini sebagai makna mengenai sebuah kebebasan, amarah serta tidak adanya bentuk segala penghakiman dalam bentuk apapun.

Amarah yang terealisasikan disini dikarenakan di dunia mereka tidak mendapat tempat, dan restu dari kedua orang tuanya, dan bebas dari penghakiman dimana Timur dan Mentari mempunyai perbedaan agama. Selanjutnya Icha berpendapat mengenai Timur dan Mentari yang dilarang memasuki gerbang akhirat karena berbeda agama, menurutnya dimaknai sebagai ploting permasalahan di scene ini yang menjadi jawaban akhir dalam film ini kalau di akhir film ini Timur dan Mentari dipisahkan dan tidak bisa bersatu karena hubungan beda agama. Terakhir, Icha berpendapat mengenai mencari pasangan hidup yang berbeda agama, menurutnya mencari pasangan hidup yang berbeda agama dalam film ini menjadi permasalahan bagi setiap

pasangan yang ingin menjalani hubungannya ke jenjang yang lebih serius. Masalah hukum setiap agama yang mengatur pernikahan yang beda agama itu tidak di anjurkan. Secara administrasi memang sah tetapi secara hukum di agama tidak sah.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian tentang analisis resepsi merupakan penelitian yang berfokus pada *audiens*. Peneliti dengan metode analisis resepsi dan sesuai hasil yang diperoleh, informan meresepsikan film ini sebagai film yang menceritakan tentang hubungan beda agama yang rumit seperti terhalang restu orang tua dan dilarang oleh agama. Seluruh informan juga sepakat bahwa hubungan beda agama menjadi permasalahan bisa menjadi konflik dalam sebuah keluarga yang mendapati calon pasangannya yang tidak sesuai dengan keyakinan orang tersebut.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adi, A.N., E. (n.d.). Motif Anggota Komunitas Musik Hip Hop Run Bdg Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol. I (1)*.
- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Baran, S. J. (2010). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Wadsworth.
- Chaidirullah, & Abdullah. (2019). Interpersonal Communication Between Parent Mothers and Teens. *Journal of Islamic Communication, 1(2)*.
- Dr.Moh.Shochib. (2002). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta.
- Eoh, O. S. (2001). *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Grafindo Persada
- Guba, G. E. (1990). *The Paradigma Dialogue*. SAGE Publication.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Groenen, C.(1993). *Perkawinan Sakramental: Anthropologi dan Sejarah Teologi, Sistrematik, Spiritualitas, Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya (Edisi Pertama)* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Kryanto, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Kryanto, R. (2016). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Prenada Media Group.
- M. Karsayuda. (2006) *Perkawinan Beda Agama*. Total Media.
- Moerika, M. (2008). Proses pengambilan keputusan pada individu dewasa muda yang melakukan konversi agama karena pernikahan. Skripsi. Universitas Indonesia, Jakarta.

- Moloeng, Lexy, J. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Rosdakarya Offset.
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media Group.
- Mukidi. (2015). Media Komunikasi dan Informasi Hukum dan Masyarakat JURNAL HUKUM KAJIDAH Media Komunikasi dan Informasi Hukum dan Masyarakat. *Jurnal Hukum KAJIDAH*, 18(1), 396.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- NETFLIX Sebagai Platform Layanan Streaming Digital On Demand | by Dirgantara Siahaan | Medium*. (n.d.). Retrieved June 20, 2022, from <https://medium.com/@siahaandirgantara/netflix-platform-layanan-media-streaming-digital-673c78903640>
- Nurcholis, A. & Baso, A.(2005) *Pernikahan Beda Agama*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM).
- Nurudin. (2017). *Penganti Komunikasi Massa*. Rajawali.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” In *Jurnal Audiens* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–8). <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing. Rivers, W. L. (2003). *Media Massa Masyarakat Modern* (Edisi 2). Kencana Prenada Media Group. Ruslan, R. (2013). *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Rajawali Pers. Rusli & Tama, R. (1986). *Perkawinan AntarAgama dan Masalahnya*. Bandung : Pionir Jaya. Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sriwartini, Y., & Subagijo, A. (2015). *Siaran Televisi*. PT Gramedia Widayarsana Indonesia. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tamburaka, A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. PT RajaGrafindo Persada. Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Graha Ilmu.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodelogi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa* (Edisi Kede). Prenada Media Group